

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Dari hasil penelitian Pemetaan dan Analisis Bahaya Gempabumi Provinsi Lampung Menggunakan Metode *Probabilistic Seismic Hazard Analysis* (PSHA) diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis bahaya gempabumi didapatkan nilai percepatan tanah maksimum (PGA) di batuan dasar untuk Provinsi Lampung pada rentang nilai percepatan 0.10 – 0.48 g untuk sumber gempa subduksi, 0.15 – 1.17 g untuk sumber gempa patahan, dan 0.10 – 0.64 g untuk sumber gempa *background*.
- 2.a. Hasil analisis bahaya gempabumi didapatkan nilai percepatan tanah maksimum (PGA) di batuan dasar untuk probabilitas terlampaui 2% dalam 50 tahun untuk wilayah Provinsi Lampung adalah 0.20 -1.20 g.
 - b. Berdasarkan analisis bahaya gempa di batuan dasar, daerah dengan nilai percepatan relatif tinggi berada pada Kabupaten Tanggamus, Pesisir Barat, dan Lampung Barat.
- 3.a. Hasil analisis kecepatan gelombang geser hingga kedalaman 30m (V_{s30}) dengan nilai percepatan tanah di batuan dasar, diperoleh nilai percepatan tanah maksimum di permukaan (PGA_M) untuk probabilitas terlampaui 2% dalam 50 tahun untuk wilayah Provinsi Lampung dengan rentang nilai percepatan 0.20 – 1.30 g.
 - b. Berdasarkan analisis percepatan tanah di permukaan, daerah dengan nilai percepatan relatif tinggi berada pada Kabupaten Tanggamus, Pesisir Barat, dan Lampung Barat.

6.2. Saran

Dari penelitian tugas akhir yang telah penulis lakukan, ada beberapa saran yang bisa diberikan yaitu:

1. Mengingat wilayah Indonesia belum memiliki fungsi atenuasi, maka ada baiknya dilakukan suatu kajian sehingga menghasilkan suatu fungsi atenuasi khusus untuk wilayah Indonesia.
2. Perlu dilakukannya penelitian yang lebih rinci mengenai keberadaan sesar-sesar aktif yang ada di wilayah Provinsi Lampung, termasuk parameter-parameter yang digunakan pada metode PSHA, sehingga dapat memperkecil kemungkinan kesalahan (*error*) kedepannya.
3. Peta sebaran percepatan tanah di wilayah Provinsi Lampung perlu dilakukan *update* atau direvisi ulang secara berkala karena adanya perubahan model sumber gempa akibat dari gempa-gempa baru yang terus terjadi dan kemungkinan ditemukannya sumber gempa patahan yang baru.